BAB III

METODOLOGI TAFSIR

Perkembangan tafsir al- Qur'an sejak masa Nabi saw, para sahabat r.a, sampai dengan zaman kini, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori; metodologis *(manhaj)*, dan karakeristik/corak *(lawn/naz'ah/ittijāh)*. Secara metodologis, aktifitas penafsiran ditinjau dari sisi sumber penafsirannya, cara penjelasannya cara menentukan sasaran dan susunan ayat-ayat yang ditafsirkannya, serta keluasan penafsirannya. Sedang karakteristik penafsiran dapat ditelusuri dari sisi kecenderungan penafsir dalam menyajikan karya penafsirannya.[1]

1. Tafsir Berdasarkan Sumbernya

Tafsir bila ditinjau dari sumber penafsirannya, maka ia terbagi menjadi;[2]

a. Tafsir *bi al-ma'thūr*

Rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah atau kata-kata sahabat sebagai keterangan dan penjelas maksud dari ayat Allah, atau bisa dikatakan satu pola penafsiran al-Qur'an dengan al-Sunnah al-Nabawiyah.

b. Tafsir *bi al-Ra'yu*

Menurut ulama tafsir, tafsir *dirāyah, ra'yu* atau tafsir dengan akal, atau berdasar pada ijtihad adalah tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufassirnya hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan

[1] Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 520-521.
[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpulan yang didasarkan pada ra'yu , disamping berdasar pada dasar-dasar yang *ṣaḥiḥ*, kaidah yang murni dan tepat.

c. Tafsir *bi al-Iqtirāniy*

Pola penafsiran *bi al-Iqtirāniy* , adalah pola penafsiran integratif yang menggabungkan tafsir *bi al-Ma'thūr* dan tafsir *bi al-Ra'yu*.

2. Tafsir Berdasarkan Cara Penjelasannya

Tafsir ditinjau dari sisi cara penyajian dan penjelasannya antara lain;[3]

a. Tafsir *Ijmāli* (global)

Menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar.

b. Tafsir *Iṭnābi*/Detail

Menafsirkan al-Qur'an dengan cara penguaraian secara panjang lebar, detail dan rinci.

3. Tafsir Berdasarkan Sasaran dan Tertib Ayat

Menafsirkan al-Qur'an bila ditinjau dari cara menentukan topic atau menentukan ayat sesuai turun ayat, atau sesuai tertib ayat yang tersusun/tertuang di dalam *muṣḥaf Uthmānī*, maka pola penafsiran ini terbagi menjadi tiga pola;[4]

a. ***Tahlīliy***

Metode *tahlīliy* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan yang tersusun dalam *muṣḥaf Uthmānī* dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta

[3] Ibid., 522-523.
[4] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan penafsir.

Ciri penafsiran ini adalah para penafsir berusaha menjelaskan makna yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *ma'tsur* maupun *ra'yu.* Ayat al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai urutan mushaf Uthmani, dengan melibatkan asbab al-Nuzul dan kadang juga korelasi ayat (*munāsabah)* dan surah. Pola penafsiran ini juga terkadang diwarnai oleh kecenderungan dan keahlian sang penafsir, sehingga lahirlah corak penafsiran *fiqhīy, sufīy, falsafīy, ilmīy, adab al-ijtimā'īy* dan sebagainya.

Cara kerja tafsir *tahlīliy*[5]

1). Menguraikan kosa kata dan lafadz, menejlaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang akan dituju kandunga ayat (ijaz, balaghah,keindahan susunan kalimat), menjelaskan apa yang dapat di istimbatkan dari ayat (ranah fiqh, dalil shar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, akidah, atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, *hakikah, majāz, kināyah, isti'ārah).*

2). Memaparkan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudah, yang merujuk pada asbab al-Nuzul, hadits Rasul dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.

[5] Ibid.,524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Menjelaskannya dengan cara yang mudah difahami dan dalam ungkapan balaghah yang menarik berdasarkan sha'ir, ahli balaghah terdahulu, ucapan ahli hikmah yang arif, teori-teori ilmiah modern yang benar, kajian-kajian bahasa, atau pemahamannya, dan hal-hal lain yang dapat memebatu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

b. ***Nuzulīy***

Pola penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kronologi turunnya dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan penafsir.

c. ***Maudhū'iy***

Metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbicara tentang satu *qoḍiyah* (masalah) atau tema, serta mengarah pada satu penegrtian dan satu tujuan berdasar kronologis dan melihat asbab al-Nuzulnya.

Pola penafsiran *maudhū'iy* ini dilakukan dalam rangka memberikan konsep al-Qur'an terkait dengan tema-tema kehidupan secraa komprehensif, yang akan mempermudah masyarakat menemukan pandangan al-Qur'an, tanpa penjelasan-penjelasan yang tidak mereka perlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam tafsir *maudhū'iy;*[6]

1. Induktif; penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dimulai dari problem sosial, denga tujuan menemukan solusi dan jawaban dari prinsip ayat-ayat al-Qur'an.
2. Deduktif; penafsiran dimulai dari ayat-ayat al-Qur'an, untuk menganalisis problem sosial.

Cara kerja tafsir *maudhū'iy;*[7]

a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhū'iy.*
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah atau madaniyah.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan menurut kronologi masa turunnya, di sertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-Nuzūl*nya.
d. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh dalam *outline*.

[6] Ibid.,526.
[7] Ibid.,527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Melengkapi pembahsan dan uraian dengan hadith, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin jelas dan sempurna.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secraa tematik dan menyeluruh, denga cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang ‘amm dank has, antara mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang bernuansa kontradiktif, menjelaskan ayat mansuh dan nasih, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi dan meminimalisir pemkasaan terhadap ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Perbedaan antara metode Maudhu’iy dengan metode lain;[8]

1). Penafsir tida terikat kepada runtutan ayat dan surat sebagaimana dalam mushhaf.

2). Penafsir memusatkan pembahasannya hnaya kepada maslah pokok yang telah ditentukan, dan berkisar pada ruang lingkup pembahasan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dikaji.

3). Penafsir tidak mengemukakan arti kosakata ayat disertai penjelasannya.

[8] Abd. Al-Hayy al-Farmāwi, *Metode tafsir maudhu’iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Maslah-masalah al-Qur'an dapat diidentifikasi dan disusun dalam bentuk pembahasan tersendiri.

Keistimewaan metode *maudhū'iy;*[9]

a). Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topic masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain.

b). Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut.

c). Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang dibahas.

d). Dapat menghapus adanya anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an.

e). Berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam.

f). Memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.

4. Berdasarkan Cara Penjelasannya

Tafsir bila ditinjau dari sisi cara penyajian dan pejelasannya, maka ada dua cara, antara lain;[10]

---

[9] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bayānī (deskriptif)

Pola penafsiran yang menyajikan dengan cara deskriptif.

b. Muqāran (komparatif)

Pola penafsiran dengan cara memperbandingkan ayat dengan ayat yang tidak hanya terbatas pada analisis redaksional, tetapi juga mencakup perbandingan kandungan makna dari masing-masing ayat, perbandingan kasus yang dimuat ayat, seperti *asbab nuzulnya* tidak sama.

Pola penafsiran ini menuntut penafsir melakukan analisis terjadinya perbedaan dari berbagai aspek, termasuk konteks masing-masing ayat-ayat, serta situasi dan kondisi masyarakat ketika aya tersebut turun dan lain-lain yang melahirkan perbedaan tersebut.

Metode ini sangat dibutuhkan, terutama karena banyaknya faham yang jauh keluar dari faham yang benar. Karena metode ini akan mengungkapkan berbagai faktor yang meyebabkan munculnya penafsiran yang menyimpang dan bahkan yang menimbulkan sikap ekstrim.

5. Berdasarkan Coraknya

Penafsiran al-Qur'an juga berkembang sesuai kecenderungan para penafsirnya, hal ini sangat erat dengan kondisi dan situasi alam berpikir, dan problem yang dihadapi oleh para penafsir sebagai respon terhadap zamannya.

[10] Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 528-529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, sejak pertumbuhan awal penafsiran sampai dengan saat ini kita dapat memnyaksikan perkembangan tafsir sebagai berikut;[11]

a. Tafsir bercorak *Fiqhīy/Aḥkām*

Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang menfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat hukum saja, dan cenderung bersifat tekstualis dan formalitas.

b. Tafsir bercorak *I'tiqādīy*

Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang menfokuskan penafsirannya pada masalah-masalah teologis, dan kecenderungan bersifat rasional.

c. Tafsir bercorak *Ṣūfīy*

Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang menfokuskan penafsirannya pada masalah-masalah sufistik. Ada dua jenis corak penafsiran *ṣūfīy* ini,

1). Tafsir *ṣūfīy Fayḍīy/Ishārīy* (esetorik/iluminatif); buah penafsiran yang dihasilkan dari upaya spiritual seorang penafsir yang telah mencapai tingkat kashf, berupa isyarat-isyarat suci yang diekspresikan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu corak penafsirannya lebih menekankan pada sisi esoterisnya.

2). Tafsir *Ṣūfīy Naẓarīy* (teoritis/filosofis); buah penafsiran yang dibangun berdasarkan pada premis-premis ilmiah, kemudian digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Para penafsirnya

[11] Ibid., 532-535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasumsi bahwa setiap makna dimuat oleh ayat, sehingga mereka berpendapat bahwa tidak ada makna di luar ayat, dan cakupan makna yang dimuat sesuai kemampuan penafsir.

d. Tafsir bercorak *Falsafiy*

Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang mendasarkan penafsirannya pada pola pemikiran filsafat. Penafsiran ini lebih menekankan pada sumber penafsiran rasional.

e. Tafsir bercorak *Lughawīyah/Adabīy*

Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang mendasarkan penafsirannya pada sisi simantiknya.

f. Tafsir bercorak *Ilmīy*

Corak penafsiran yang menekankan penafsirannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

g. Tafsir bercorak *adab al-Ijtimā'i*

Corak penafsiran yang mengungkap makna-makna al-Qur'an dengan sentuhan bahasa yang indah dan menarik yang dihubungkan dengan fenomena sosial dan budaya yang ada.

h. Tafsir *Mu'āṣir* (kontemporer bercorak Hermeneutik)

Penafsiran kontenporer cenderung menggunakan pendekatan hermeneutic, dalam rangka menjawab problem globalisasi dunia, demi menghadirkan pemahaman al-Qur'an yang aplikabel, dan mampu menyelesaikan problem global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ḥassan Ḥanafi dalam *Religious Dialogue and Revolution* bahwa hermeneutic adalah ilmu interpretasi atau teori pemahaman yang melibatkan berbagai proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.[12]

Pendapat diatas menunjukkan bahwa hermeneutik dalam wacana keilmuan Islam adalah ilmu tafsir yang digunakan secara teknis dalam pengertian penafsiran di kalangan tokoh muslim dari abad ke-5 sampai sekarang, sebagaimana pendapat Farid Esack dalam karyanya *Qur'an; Pluralism and Liberation*, ia menunjukkan bukti antara lain;[13]

1). Adanya studi *asbāb al-Nuzūl, Makki-Madani, Naskh-Mansukh* dan lain sebagainya.

2). Adanya perbedaan pendapat dalam menafsirkan masalah-masalah yang aktual terhadap ayat al-Qur'an sesuai aturan, teori, dan metode penafsiran al-Qur'an sejak lahirnya literature-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.

3). Tafsir klasik selalu ditampilkan dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Ketiga hal tersebut membuktikan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran, karena itu corak hermenutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman

[12] Ibid., 536
[13] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebenarnya telah memiliki unsur-unsurnya dalam ulūm al-Qur'ān klasik.

Pendekatan tersebut mempertemukan kajian teks al-Qur'an dengan persoalan dan tema pokok yang dihadapi oleh masyarakat, yakni berupaya menghadirkan dan membangun teks al-Qur'an di tengah masyarakat, lalu difahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.

Pendekatan hermeneutika modern terhadap al-Qur'an harus memperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu;[14]

a. Para penafsir adalah manusia

   Yaitu denga segala potensinya yang tida lepas dari historis kehidupan dan pengalamannya yang sangat mempengaruhi pola piker penafsirannya.

b. Penafsiran itu tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi

   Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan suatu partisipasi dalam proses historis linguistik dan tradsisi yang berlaku. Ini artinya, bahwa seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa, budaya, dan tradisi dimana ia hidup. Karena itu suatu penafsiran tidak bisa sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik muatan historis saat teks itu turun, dan saat teks itu ditafsirkan.

[14] Ibid., 538-539.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id